

**PERSEPSI PEREMPUAN MASKULIN TERHADAP STIGMA  
MASYARAKAT**

**(Studi Kasus Pada Delapan Perempuan Maskulin di Kota Makassar)**



**SKRIPSI**

**HARDIANTI RUKMANA**

**E411 14 010**

**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN SOSIOLOGI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : HARDIANTI RUKMANA  
NIM : E411 14 010  
Program Studi : SOSIOLOGI  
Judul : PERSEPSI PEREMPUAN MASKULIN TERHADAP STIGMA MASYARAKAT (Studi Kasus Terhadap DELapan Perempuan Maskulin di Kota Makassar)

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II setelah dipertahankan di depan panitia Ujian Skripsi pada tanggal 30 November 2018.

Makassar, November 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA  
NIP 19640419 198903 2 002

Pembimbing II,

Dr. Sakaria Anwar, M.Si.  
NIP 19630310 199002 1 001



Dr. Mansyur Radjab, M.Si.  
NIP 19580729 198403 1 003



## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Departemen  
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

**NAMA** : **HARDIANTI RUKMANA**  
**NIM** : **E411 14 010**  
**JUDUL** : **PERSEPSI PEREMPUAN MASKULIN TERHADAP STIGMA  
MASYARAKAT (Studi Kasus Terhadap Delapan Perempuan  
Maskulin di Kota Makassar)**

Pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 30 November 2018

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi FISIP Unhas

### Tim Evaluasi

**Ketua** : **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** (.....)

**Sekretaris** : **Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si** (.....)

**Anggota** : **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** (.....)

**Drs. Arsyad Genda, M.Si** (.....)

**Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si** (.....)



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : HARDIANTI RUKMANA  
**NIM** : E411 14 010  
**Program Studi** : SOSIOLOGI  
**Judul** : PERSEPSI PEREMPUAN MASKULIN TERHADAP STIGMA  
MASYARAKAT (Studi Kasus Terhadap Delapan Perempuan  
Maskulin di Kota Makassar)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau hasil pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2018

METERAI  
TEMPEL

5617FAFF447445028

5000  
RUPIAH

Hardianti Rukmana



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat ALLAH SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya dan memberikan nikmat kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Persepsi Perempuan Maskulin Terhadap Stigma Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Delapan Perempuan Maskulin Di Kota Makassar)*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku pembimbing I, terima kasih banyak atas segala kepercayaan dan masukannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan kepada bapak **Dr. Sakaria Anwar, M.Si.** selaku pembimbing II, terima kasih untuk setiap waktu dalam membimbing penulis sehingga mampu mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf jika banyak salah dalam proses penulisan skripsi ini.

Motivasi dari berbagai pihak telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini hingga akhir, meskipun diselingi oleh beberapa kendala baik yang bersifat teknis maupun non teknis, namun berkat bimbingan dan kesabaran dosen pembimbing, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Da kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan  
ih dan penghargaan kepada:



1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar ( dan selaku pembimbing I ),
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar,
3. Bapak **Dr. Mansyur Radjab, M.Si.** selaku ketua Departemen Sosiologi dan bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku sekertaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar,
4. Bapak **Dr. Sakaria Anwar, M.Si** , terima kasih atas arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini,
5. Para Dosen dan Staf Akademik Departemen Sosiologi FISIP Unhas (Terima kasih atas bantuan dan ilmunya selama kurang lebih 4 tahun),
6. Keluarga besar **SUJOHA**, Ibunda Tercinta (Ibu Sunarti), dan Mama Aji (Hj. Johareng), juga Mama Hatika dan semua anggota keluarga tanpa terkecuali dalam memberikan dukungan dan Do'a selama kuliah dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kakak-Kakak mahasiswi Pascasarjana Sosiologi (**kak Rina, kak Aisyah, special kak Lyn'ku** yang selalu mendengarkan keluhanku hampir setiap saat, terima kasih atas kesabarannya)
8. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis, sahabatku **Amma', Bayu, Ichi, dan Dev**, terima kasih banyak atas segala informasi dan data yang

ikan untuk penyelesaian skripsi ini.

habatku yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi, Terima kasih  
 ndara-saudariku Resolusi' 14 yang rela berbagi suka duka selama 4 tahun kuliah



bersama-sama. Tetap Solid dan Kompak selalu, Semangat ki' sodaraku semua.

10. Terima kasih kepada Kemasos FISIP Unhas dan juga PMKO FISIP Unhas yang telah banyak memberi pengetahuan mengenai organisasi dan berbagi ilmu.
11. Terima kasih kepada semua yang telah membantu dan mendukung selama saya kuliah, maaf saya tidak dapat menyebutkan satu persatu namanya. Kalian semua ***The Best!!!***

Makassar, November 2018

Penulis

**Hardianti Rukmana**



## ABSTRAK

**Hardianti Rukmana, E411 14 010. Judul Skripsi “Persepsi Perempuan Maskulin Terhadap Stigma Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Delapan Perempuan Maskulin di Kota Makassar) ” dibimbing oleh Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA (Pembimbing I) dan Dr. Sakaria Anwar, M.Si (Pembimbing II). Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi perempuan maskulin terhadap stigma yang didapatkan dari masyarakat sekitarnya di kota Makassar. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Pemilihan informan berjumlah delapan orang yang dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh stigma yang berupa pemberian cap/label memiliki kecenderungan lebih dirasakan oleh perempuan maskulin jika dibandingkan dengan bentuk stigma yang lain yang berupa prasangka, stereotipe, deskriminasi dan pengucilan. Disamping itu responden yang ditunjukkan oleh perempuan maskulin cenderung menolak adanya stigma dan hanya sebagian kecil yang menerima dengan pasrah. Dalam konteks penelitian ini, terdapat bentuk konsep diri (*looking glass self*) pada diri perempuan maskulin dan pengaruh labelling dilingkungan masyarakat. adapun upaya-upaya yang dilakukan perempuan maskulin untuk mengurangi stigma yakni dengan membentuk pola kesadaran diri untuk merubah penampilan fisik agar tampak lebih natural dengan mendapatkan dukungan keluarga, teman sebaya, dan tentu saja peran serta masyarakat dimana perempuan maskulin ini tinggal, lingkungan pekerjaan, lembaga pendidikan dan ruang publik lainnya.

*Kata Kunci: Persepsi, Perempuan Maskulin, Stigma*



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>REVISI</b>	
<b>REVISI 1</b>	
<b>REVISI 2</b>	
<b>REVISI 3</b>	
<b>REVISI 4</b>	
<b>REVISI 5</b>	
<b>REVISI 6</b>	
<b>REVISI 7</b>	
<b>REVISI 8</b>	
<b>REVISI 9</b>	
<b>REVISI 10</b>	
<b>REVISI 11</b>	
<b>REVISI 12</b>	
<b>REVISI 13</b>	
<b>REVISI 14</b>	
<b>REVISI 15</b>	
<b>REVISI 16</b>	
<b>REVISI 17</b>	
<b>REVISI 18</b>	
<b>REVISI 19</b>	
<b>REVISI 20</b>	
<b>REVISI 21</b>	
<b>REVISI 22</b>	
<b>REVISI 23</b>	
<b>REVISI 24</b>	
<b>REVISI 25</b>	
<b>REVISI 26</b>	
<b>REVISI 27</b>	
<b>REVISI 28</b>	
<b>REVISI 29</b>	
<b>REVISI 30</b>	
<b>REVISI 31</b>	
<b>REVISI 32</b>	
<b>REVISI 33</b>	
<b>REVISI 34</b>	
<b>REVISI 35</b>	
<b>REVISI 36</b>	
<b>REVISI 37</b>	
<b>REVISI 38</b>	
<b>REVISI 39</b>	
<b>REVISI 40</b>	
<b>REVISI 41</b>	
<b>REVISI 42</b>	
<b>REVISI 43</b>	
<b>REVISI 44</b>	
<b>REVISI 45</b>	
<b>REVISI 46</b>	
<b>REVISI 47</b>	
<b>REVISI 48</b>	
<b>REVISI 49</b>	
<b>REVISI 50</b>	
<b>REVISI 51</b>	
<b>REVISI 52</b>	
<b>REVISI 53</b>	
<b>REVISI 54</b>	
<b>REVISI 55</b>	
<b>REVISI 56</b>	
<b>REVISI 57</b>	
<b>REVISI 58</b>	
<b>REVISI 59</b>	
<b>REVISI 60</b>	
<b>REVISI 61</b>	
<b>REVISI 62</b>	
<b>REVISI 63</b>	
<b>REVISI 64</b>	
<b>REVISI 65</b>	
<b>REVISI 66</b>	
<b>REVISI 67</b>	
<b>REVISI 68</b>	
<b>REVISI 69</b>	
<b>REVISI 70</b>	
<b>REVISI 71</b>	
<b>REVISI 72</b>	
<b>REVISI 73</b>	
<b>REVISI 74</b>	
<b>REVISI 75</b>	
<b>REVISI 76</b>	
<b>REVISI 77</b>	
<b>REVISI 78</b>	
<b>REVISI 79</b>	
<b>REVISI 80</b>	
<b>REVISI 81</b>	
<b>REVISI 82</b>	
<b>REVISI 83</b>	
<b>REVISI 84</b>	
<b>REVISI 85</b>	
<b>REVISI 86</b>	
<b>REVISI 87</b>	
<b>REVISI 88</b>	
<b>REVISI 89</b>	
<b>REVISI 90</b>	
<b>REVISI 91</b>	
<b>REVISI 92</b>	
<b>REVISI 93</b>	
<b>REVISI 94</b>	
<b>REVISI 95</b>	
<b>REVISI 96</b>	
<b>REVISI 97</b>	
<b>REVISI 98</b>	
<b>REVISI 99</b>	
<b>REVISI 100</b>	
<b>REVISI 101</b>	
<b>REVISI 102</b>	
<b>REVISI 103</b>	
<b>REVISI 104</b>	
<b>REVISI 105</b>	
<b>REVISI 106</b>	
<b>REVISI 107</b>	
<b>REVISI 108</b>	
<b>REVISI 109</b>	
<b>REVISI 110</b>	
<b>REVISI 111</b>	
<b>REVISI 112</b>	
<b>REVISI 113</b>	
<b>REVISI 114</b>	
<b>REVISI 115</b>	
<b>REVISI 116</b>	
<b>REVISI 117</b>	
<b>REVISI 118</b>	
<b>REVISI 119</b>	
<b>REVISI 120</b>	
<b>REVISI 121</b>	
<b>REVISI 122</b>	
<b>REVISI 123</b>	
<b>REVISI 124</b>	
<b>REVISI 125</b>	
<b>REVISI 126</b>	
<b>REVISI 127</b>	
<b>REVISI 128</b>	
<b>REVISI 129</b>	
<b>REVISI 130</b>	
<b>REVISI 131</b>	
<b>REVISI 132</b>	
<b>REVISI 133</b>	
<b>REVISI 134</b>	
<b>REVISI 135</b>	
<b>REVISI 136</b>	
<b>REVISI 137</b>	
<b>REVISI 138</b>	
<b>REVISI 139</b>	
<b>REVISI 140</b>	
<b>REVISI 141</b>	
<b>REVISI 142</b>	
<b>REVISI 143</b>	
<b>REVISI 144</b>	
<b>REVISI 145</b>	
<b>REVISI 146</b>	
<b>REVISI 147</b>	
<b>REVISI 148</b>	
<b>REVISI 149</b>	
<b>REVISI 150</b>	
<b>REVISI 151</b>	
<b>REVISI 152</b>	
<b>REVISI 153</b>	
<b>REVISI 154</b>	
<b>REVISI 155</b>	
<b>REVISI 156</b>	
<b>REVISI 157</b>	
<b>REVISI 158</b>	
<b>REVISI 159</b>	
<b>REVISI 160</b>	
<b>REVISI 161</b>	
<b>REVISI 162</b>	
<b>REVISI 163</b>	
<b>REVISI 164</b>	
<b>REVISI 165</b>	
<b>REVISI 166</b>	
<b>REVISI 167</b>	
<b>REVISI 168</b>	
<b>REVISI 169</b>	
<b>REVISI 170</b>	
<b>REVISI 171</b>	
<b>REVISI 172</b>	
<b>REVISI 173</b>	
<b>REVISI 174</b>	
<b>REVISI 175</b>	
<b>REVISI 176</b>	
<b>REVISI 177</b>	
<b>REVISI 178</b>	
<b>REVISI 179</b>	
<b>REVISI 180</b>	
<b>REVISI 181</b>	
<b>REVISI 182</b>	
<b>REVISI 183</b>	
<b>REVISI 184</b>	
<b>REVISI 185</b>	
<b>REVISI 186</b>	
<b>REVISI 187</b>	
<b>REVISI 188</b>	
<b>REVISI 189</b>	
<b>REVISI 190</b>	
<b>REVISI 191</b>	
<b>REVISI 192</b>	
<b>REVISI 193</b>	
<b>REVISI 194</b>	
<b>REVISI 195</b>	
<b>REVISI 196</b>	
<b>REVISI 197</b>	
<b>REVISI 198</b>	
<b>REVISI 199</b>	
<b>REVISI 200</b>	
<b>REVISI 201</b>	
<b>REVISI 202</b>	
<b>REVISI 203</b>	
<b>REVISI 204</b>	
<b>REVISI 205</b>	
<b>REVISI 206</b>	
<b>REVISI 207</b>	
<b>REVISI 208</b>	
<b>REVISI 209</b>	
<b>REVISI 210</b>	
<b>REVISI 211</b>	
<b>REVISI 212</b>	
<b>REVISI 213</b>	
<b>REVISI 214</b>	
<b>REVISI 215</b>	
<b>REVISI 216</b>	
<b>REVISI 217</b>	
<b>REVISI 218</b>	
<b>REVISI 219</b>	
<b>REVISI 220</b>	
<b>REVISI 221</b>	
<b>REVISI 222</b>	
<b>REVISI 223</b>	
<b>REVISI 224</b>	
<b>REVISI 225</b>	
<b>REVISI 226</b>	
<b>REVISI 227</b>	
<b>REVISI 228</b>	
<b>REVISI 229</b>	
<b>REVISI 230</b>	
<b>REVISI 231</b>	
<b>REVISI 232</b>	
<b>REVISI 233</b>	
<b>REVISI 234</b>	
<b>REVISI 235</b>	
<b>REVISI 236</b>	
<b>REVISI 237</b>	
<b>REVISI 238</b>	
<b>REVISI 239</b>	
<b>REVISI 240</b>	
<b>REVISI 241</b>	
<b>REVISI 242</b>	
<b>REVISI 243</b>	
<b>REVISI 244</b>	
<b>REVISI 245</b>	
<b>REVISI 246</b>	
<b>REVISI 247</b>	
<b>REVISI 248</b>	
<b>REVISI 249</b>	
<b>REVISI 250</b>	
<b>REVISI 251</b>	
<b>REVISI 252</b>	
<b>REVISI 253</b>	
<b>REVISI 254</b>	
<b>REVISI 255</b>	
<b>REVISI 256</b>	
<b>REVISI 257</b>	
<b>REVISI 258</b>	
<b>REVISI 259</b>	
<b>REVISI 260</b>	
<b>REVISI 261</b>	
<b>REVISI 262</b>	
<b>REVISI 263</b>	
<b>REVISI 264</b>	
<b>REVISI 265</b>	
<b>REVISI 266</b>	
<b>REVISI 267</b>	
<b>REVISI 268</b>	
<b>REVISI 269</b>	
<b>REVISI 270</b>	
<b>REVISI 271</b>	
<b>REVISI 272</b>	
<b>REVISI 273</b>	
<b>REVISI 274</b>	
<b>REVISI 275</b>	
<b>REVISI 276</b>	
<b>REVISI 277</b>	
<b>REVISI 278</b>	
<b>REVISI 279</b>	
<b>REVISI 280</b>	
<b>REVISI 281</b>	
<b>REVISI 282</b>	
<b>REVISI 283</b>	
<b>REVISI 284</b>	
<b>REVISI 285</b>	
<b>REVISI 286</b>	
<b>REVISI 287</b>	
<b>REVISI 288</b>	
<b>REVISI 289</b>	
<b>REVISI 290</b>	
<b>REVISI 291</b>	
<b>REVISI 292</b>	
<b>REVISI 293</b>	
<b>REVISI 294</b>	
<b>REVISI 295</b>	
<b>REVISI 296</b>	
<b>REVISI 297</b>	
<b>REVISI 298</b>	
<b>REVISI 299</b>	
<b>REVISI 300</b>	
<b>REVISI 301</b>	
<b>REVISI 302</b>	
<b>REVISI 303</b>	
<b>REVISI 304</b>	
<b>REVISI 305</b>	
<b>REVISI 306</b>	
<b>REVISI 307</b>	
<b>REVISI 308</b>	
<b>REVISI 309</b>	
<b>REVISI 310</b>	
<b>REVISI 311</b>	
<b>REVISI 312</b>	
<b>REVISI 313</b>	
<b>REVISI 314</b>	
<b>REVISI 315</b>	
<b>REVISI 316</b>	
<b>REVISI 317</b>	
<b>REVISI 318</b>	
<b>REVISI 319</b>	
<b>REVISI 320</b>	
<b>REVISI 321</b>	
<b>REVISI 322</b>	
<b>REVISI 323</b>	
<b>REVISI 324</b>	
<b>REVISI 325</b>	
<b>REVISI 326</b>	
<b>REVISI 327</b>	
<b>REVISI 328</b>	
<b>REVISI 329</b>	
<b>REVISI 330</b>	
<b>REVISI 331</b>	
<b>REVISI 332</b>	
<b>REVISI 333</b>	
<b>REVISI 334</b>	
<b>REVISI 335</b>	
<b>REVISI 336</b>	
<b>REVISI 337</b>	
<b>REVISI 338</b>	
<b>REVISI 339</b>	
<b>REVISI 340</b>	
<b>REVISI 341</b>	
<b>REVISI 342</b>	
<b>REVISI 343</b>	
<b>REVISI 344</b>	
<b>REVISI 345</b>	
<b>REVISI 346</b>	
<b>REVISI 347</b>	
<b>REVISI 348</b>	
<b>REVISI 349</b>	
<b>REVISI 350</b>	
<b>REVISI 351</b>	
<b>REVISI 352</b>	
<b>REVISI 353</b>	
<b>REVISI 354</b>	
<b>REVISI 355</b>	
<b>REVISI 356</b>	
<b>REVISI 357</b>	
<b>REVISI 358</b>	
<b>REVISI 359</b>	
<b>REVISI 360</b>	
<b>REVISI 361</b>	
<b>REVISI 362</b>	
<b>REVISI 363</b>	
<b>REVISI 364</b>	
<b>REVISI 365</b>	
<b>REVISI 366</b>	
<b>REVISI 367</b>	
<b>REVISI 368</b>	
<b>REVISI 369</b>	
<b>REVISI 370</b>	
<b>REVISI 371</b>	
<b>REVISI 372</b>	
<b>REVISI 373</b>	
<b>REVISI 374</b>	
<b>REVISI 375</b>	
<b>REVISI 376</b>	
<b>REVISI 377</b>	
<b>REVISI 378</b>	
<b>REVISI 379</b>	
<b>REVISI 380</b>	
<b>REVISI 381</b>	
<b>REVISI 382</b>	
<b>REVISI 383</b>	
<b>REVISI 384</b>	
<b>REVISI 385</b>	
<b>REVISI 386</b>	
<b>REVISI 387</b>	
<b>REVISI 388</b>	
<b>REVISI 389</b>	
<b>REVISI 390</b>	
<b>REVISI 391</b>	
<b>REVISI 392</b>	
<b>REVISI 393</b>	
<b>REVISI 394</b>	
<b>REVISI 395</b>	
<b>REVISI 396</b>	
<b>REVISI 397</b>	
<b>REVISI 398</b>	
<b>REVISI 399</b>	
<b>REVISI 400</b>	
<b>REVISI 401</b>	
<b>REVISI 402</b>	
<b>REVISI 403</b>	
<b>REVISI 404</b>	
<b>REVISI 405</b>	
<b>REVISI 406</b>	
<b>REVISI 407</b>	
<b>REVISI 408</b>	
<b>REVISI 409</b>	
<b>REVISI 410</b>	
<b>REVISI 411</b>	
<b>REVISI 412</b>	
<b>REVISI 413</b>	
<b>REVISI 414</b>	
<b>REVISI 415</b>	
<b>REVISI 416</b>	
<b>REVISI 417</b>	
<b>REVISI 418</b>	
<b>REVISI 419</b>	
<b>REVISI 420</b>	
<b>REVISI 421</b>	
<b>REVISI 422</b>	
<b>REVISI 423</b>	
<b>REVISI 424</b>	
<b>REVISI 425</b>	
<b>REVISI 426</b>	
<b>REVISI 427</b>	
<b>REVISI 428</b>	
<b>REVISI 429</b>	
<b>REVISI 430</b>	
<b>REVISI 431</b>	
<b>REVISI 432</b>	
<b>REVISI 433</b>	
<b>REVISI 434</b>	
<b>REVISI 435</b>	
<b>REVISI 436</b>	
<b>REVISI 437</b>	
<b>REVISI 438</b>	
<b>REVISI 439</b>	
<b>REVISI 440</b>	
<b>REVISI 441</b>	
<b>REVISI 442</b>	
<b>REVISI 443</b>	
<b>REVISI 444</b>	
<b>REVISI 445</b>	
<b>REVISI 446</b>	
<b>REVISI 447</b>	
<b>REVISI 448</b>	
<b>REVISI 449</b>	
<b>REVISI 450</b>	
<b>REVISI 451</b>	
<b>REVISI 452</b>	
<b>REVISI 453</b>	
<b>REVISI 454</b>	
<b>REVISI 455</b>	
<b>REVISI 456</b>	
<b>REVISI 457</b>	
<b>REVISI 458</b>	
<b>REVISI 459</b>	
<b>REVISI 460</b>	
<b>REVISI 461</b>	
<b>REVISI 462</b>	
<b>REVISI 463</b>	
<b>REVISI 464</b>	
<b>REVISI 465</b>	
<b>REVISI 466</b>	
<b>REVISI 467</b>	
<b>REVISI 468</b>	
<b>REVISI 469</b>	
<b>REVISI 470</b>	
<b>REVISI 471</b>	
<b>REVISI 472</b>	
<b>REVISI 473</b>	
<b>REVISI 474</b>	
<b>REVISI 475</b>	
<b>REVISI 476</b>	
<b>REVISI 477</b>	
<b>REVISI 478</b>	
<b>REVISI 479</b>	
<b>REVISI 480</b>	
<b>REVISI 481</b>	
<b>REVISI 482</b>	
<b>REVISI 483</b>	
<b>REVISI 484</b>	
<b>REVISI 485</b>	
<b>REVISI 486</b>	
<b>REVISI 487</b>	
<b>REVISI 488</b>	
<b>REVISI 489</b>	
<b>REVISI 490</b>	
<b>REVISI 491</b>	
<b>REVISI 492</b>	
<b>REVISI 493</b>	
<b>REVISI 494</b>	
<b>REVISI 495</b>	
<b>REVISI 496</b>	
<b>REVISI 497</b>	
<b>REVISI 498</b>	
<b>REVISI 499</b>	
<b>REVISI 500</b>	
<b>REVISI 501</b>	
<b>REVISI 502</b>	
<b>REVISI 503</b>	
<b>REVISI 504</b>	
<b>REVISI 505</b>	
<b>REVISI 506</b>	
<b>REVISI 507</b>	
<b>REVISI 508</b>	
<b>REVISI 509</b>	
<b>REVISI 510</b>	
<b>REVISI 511</b>	
<b>REVISI 512</b>	
<b>REVISI 513</b>	
<b>REVISI 514</b>	
<b>REVISI 515</b>	
<b>REVISI 516</b>	

B. Tinjauan Tentang Maskulin (Maskulinitas Pada Perempuan).....	13
C. Keberadaan Perempuan Maskulin dan Labeling dalam Masyarakat.....	14
D. Konsep Interaksionisme Simbolis (Teori tentang diri / looking-glass-self)....	17
E. Kerangka Konseptual.....	21

**BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	25
B. Tipe dan Dasar Penelitian .....	25
C. Teknik Penentuan Informan .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Teknik Analisis Data .....	31
F. Defenisi Operasional .....	33

**BAB IV. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

A. Keberadaan Perempuan Maskulin di Kota Makassar.....	34
B. Karakteristik Perempuan Maskulin .....	35
C. Objek Penelitian .....	36

**BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Informan .....	37
B. Persepsi Perempuan Maskulin Terhadap Stigma Masyarakat.....	45
1. Stigma Yang Melekat Pada Perempuan Maskulin (Dalam Analisis Teori Labeling) .....	46
2. Analisis Teori Looking Glass Self dalam Kehidupan Perempuan Maskulin.....	53



C. Respon Perempuan Maskulin Terhadap Stigma (label, prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan pengucilan).....	58
D. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Perempuan Maskulin Untuk Mengurangi Stigma Masyarakat .....	65

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
----------------------------	-----------

<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>81</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL/MATRIKS

Tabel 1.1.....	19
Tabel 2.1.....	28
Matriks 3.1 .....	53
Matriks 4.1 .....	64
Matriks 5.1 .....	73



**DAFTAR SKEMA**

Skema Kerangka Konseptual..... 24



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Foto

Lampiran Pertanyaan

Surat Izin Penelitian



## DAFTAR ISTILAH

<i>Belok</i>	: istilah yang digunakan oleh komunitas tertentu yang memiliki orientasi menyimpang
<i>high class</i>	: kalangan kelas menengah ke atas ( secara social-ekonomi)
<i>Label</i>	: pemberian cap tertentu
<i>LDR</i>	:singkatan dari <i>Long Distance Relationship</i> ( biasanya dipakai untuk menunjukkan suatu hubungan jarak jauh dengan pasangan)
<i>Looking-glass-self</i>	:cermin diri (teori yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley)
<i>Pede/P-D</i>	: percaya diri
<i>Primary deviation</i>	: penyimpangan primer
<i>Rambut cepak</i>	:model/gaya potongan rambut pendek ala perwira/tentara
<i>Secondary deviation</i>	: penyimpangan sekunder
<i>Tomboy</i>	: istilah lain dari perempuan yang tampak kelaki-lakian (‘Tom’ dalam bahasa Thailand ditujukan pada perempuan yang identik dengan laki-laki, ‘Boy’ dalam bahasa Inggris berarti seorang laki-laki)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial yang dalam hubungan sosialnya, selalu memiliki ketergantungan terhadap manusia lainnya, sehingga dalam segala aktivitas kehidupan dan dalam menjalankan peran tersebut manusia membutuhkan relasi dengan manusia lain untuk berinteraksi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari serta proses kelangsungan hidup agar lebih seimbang.

Sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat keinginan pokok yaitu : (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan (2) keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan, pikiran, perasaan, dan kehedaknya (Soerjono Soekanto, 2010:100).

Keragaman di dalam masyarakat memerlukan sosialisasi dan interaksi antara sesama manusia. Manusia membutuhkan manusia lainnya sebagai pemenuhan kebutuhan lahir maupun batin yang merupakan salah satu fungsi dari interaksi itu sendiri. Dalam berinteraksi antara sesama manusia

nya akan menghasilkan suatu dan tingkah laku karakter pada individu.

kter dan tingkah laku yang diharapkan yakni dalam rangka memenuhi



segala kebutuhan dasar/pokok manusia untuk mencapai tatanan sosial yang menghormati dan menghargai perbedaan.

Perbedaan yang ada dan yang terjadi didalam lingkungan masyarakat bukan saja dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dengan caranya masing-masing, namun perbedaan seringkali hadir dalam gaya hidup seperti perbedaan yang muncul dalam rupa/ model tampilan fisik yang menunjukkan cirinya sendiri sebagai bentuk aktualisasi diri atau bagian gaya hidup yang terkadang dalam menjalaninya mendapatkan penolakan atau dianggap tidak wajar bahkan di anggap sama nilainya dengan perbuatan buruk lainnya.

Suatu fenomena yang pada saat ini yang menjadi isu di masyarakat yaitu mengenai Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT). LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapapun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender Berdasarkan kultrul tradisional yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT (Galink.2013).

Orientasi seksual seseorang yang diwujudkan dengan ketertarikan pada lawan jenis disebut heteroseksual. Heteroseksual dalam hal ini merupakan jenis orientasi yang umum di dalam masyarakat, pada kenyataannya dalam

asyarakat dapat juga ditemui individu dengan orientasi seksual pada sesama. Orientasi seksual seseorang yang diwujudkan dengan ketertarikan pada sesama jenis kelamin dikenal sebagai homoseksual (Agustine, 2005; 5). Istilah



homoseksual dapat diterapkan baik pria maupun pada wanita, tetapi wanita homoseksual biasanya disebut dengan lesbian dan pada pria homoseksual biasanya disebut dengan *gay*.

Kehadiran kelompok orang-orang yang berperilaku menyimpang dengan tampilan tertentu seringkali mendorong masyarakat seolah terburu-buru dalam memberikan stigma pada seseorang atau sekelompok orang yang juga menunjukkan tampilan serupa walaupun pada kenyataannya mungkin saja tidak menunjukkan sisi menyimpang seperti yang ditunjukkan pada individu/kelompok tersebut, misalnya saja pada pemberian label/cap.

*Labelling* adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu Berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. '*Labelling*' cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya. Teori Labelling mengatakan bahwa semakin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan menjadi seperti label yang diberikan kepadanya. (Sujono,1994).

Dwi.J.Narwoko dan Bagong Suyanto (2004):114-115) mengatakan analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain artinya ada orang-orang yang memberi defenisi, julukan, atau memberi label pada individu tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif.



Berdasarkan pemahaman sebagian orang awam menilai bahwa seorang perempuan berpenampilan *tomboy* atau maskulin adalah lesbian. Namun pada kenyataannya tidak semua kaum lesbian berpenampilan maskulin, atau bergaya seperti laki-laki, sehingga penampilan maskulin sesungguhnya tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator menilai orientasi lesbian seorang perempuan (Arians Athena, 2005:73).

Penampilan kadang kala menjadi cerminan perilaku seseorang di mata masyarakat. Padahal jika bercermin pada banyaknya peristiwa-peristiwa tindakan kriminalitas dewasa ini tidak menampakkan adanya korelasi antara penampilan seseorang dengan perilaku menyimpang yang dilakukan. Demikian cepatnya masyarakat menghubungkan setiap perilaku dengan penampilan fisik atau style keseharian seseorang khususnya pada remaja. Secara tidak sadar masyarakat telah membentuk sebuah pola labeling tertentu hanya berdasarkan pada penampilan semata.

Sepertinya telah menjadi hal yang biasa ketika seorang laki-laki dengan gaya gemulai kemudian di identikkan dengan waria (wanita pria), tidak hanya sampai disitu saja kemudian disebut '*homo*' atau penyuka sesama jenis. Sama halnya yang dialami oleh perempuan yang dalam kesehariannya lebih nyaman dengan gaya berpenampilan layaknya seorang laki-laki dengan menampilkan potongan rambut pendek dan gaya pakaian yang sama sekali tidak menampakkan sisi feminim atau bergaya maskulin kemudian 'di cap' sebagai lesbian oleh masyarakat disekitarnya.



Biasanya perempuan tomboy atau diistilahkan sebagai perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup mandiri, tegas, dan memiliki suatu kepribadian yang tangguh. Perempuan maskulin lebih cenderung melakukan aktivitas- aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki daripada melakukan aktivitas- aktivitas perempuan pada umumnya, misalnya dengan menggeluti hobinya dalam bidang olahraga, bahkan sebagian besar teman-teman mereka lebih banyak laki laki daripada perempuan, sehingga membuat masyarakat sangat mudah memberikan pelabelan ataupun strotipe pada perempuan-perempuan dengan tipe tersebut.

Berdasarkan pemahaman sebagian orang awam menilai bahwa seorang perempuan berpenampilan *tomboy /maskulin* adalah lesbian. Namun, pada kenyataannya tidak semua kaum lesbian berpenampilan *tomboy/maskulin* atau bergaya seperti laki-laki sehingga penampilan *tomboy/maskulin* tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator untuk menilai orientasi seksual seorang lesbian. Banyak pula dijumpai lesbian yang bergaya seperti perempuan normal, yakni cenderung feminim (Anisah Imatoh: 2013).

Keberadaan perempuan berpenampilan maskulin di kota Makassar dapat di jumpai di dalam pergaulan masyarakat baik yang masih remaja maupun yang telah dewasa. Sebagian besar dari remaja perempuan ini tinggal bersama

gtua dan adapula yang berasal dari luar daerah yang umumnya menempati rumah sewa atau rumah kontrakan (rumah kost/pondokan). Aktivitas keseharian mereka umumnya disibukkan dengan sejumlah rutinitas baik disekolah, kampus, ataupun



di tempat/lokasi dimana mereka bekerja. Ada beberapa tempat/lokasi pekerjaan yang dapat menerima perempuan dengan penampilan maskulin, namun di beberapa lokasi lainnya masih adanya penolakan terhadap perempuan yang berpenampilan maskulin. Seringkali ditemukan dalam hal pekerjaan, perempuan dengan penampilan yang tidak sama sekali menunjukkan sisi feminin ini tidak dapat di terima sebagai pekerja dalam sebuah instansi atau penyedia lapangan kerja, belum lagi beberapa perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar baik di sekitar lingkungan tempat tinggal maupun ketika berada di area pusat-pusat keramaian.

Stigma negatif tidak jarang di dapatkan dari masyarakat yang ditujukan kepada perempuan dengan sebutan/cap lesbian, menyalahi kodrat, dan sebutan-sebutan lainnya. Anggapan masyarakat mungkin saja di pengaruhi oleh pemberitaan media massa atau media sosial lainnya, sehingga masyarakat cenderung memberikan stigma negatif kepada perempuan-perempuan berpenampilan maskulin ini tanpa melihat sisi positif yang mereka lakukan. Dalam beberapa hal keberadaan perempuan maskulin dengan sikap dan perilaku tertentu yang di pandang menyimpang menjadi tolak ukur masyarakat menyama-ratakan semua perempuan maskulin sudah sangat jelas buruk baik dari segi penampilan perilaku dan segala tindakan yang dilakukan.

Perempuan maskulin seringkali tidak dapat berbuat banyak untuk lawan stigma yang dialamatkan pada mereka. Banyak diantaranya yang terima saja dengan pasrah ketika seseorang atau kelompok masyarakat



mempertanyakan tampilan fisik si perempuan yang apa adanya tanpa sama sekali di poles oleh dandanan feminine. Bagi masyarakat apa yang berlaku pada kebanyakan perempuan pada umumnya dengan memperlihatkan sisi feminine adalah sebuah kemutlakan yang tidak boleh berubah atau bergeser dari mayoritas perempuan lainnya. Stigma-stigma ini terjadi begitu saja tanpa disadari ataupun dengan sangat sadar dilakukan oleh masyarakat. Perlakuan tidak menyenangkan yang seringkali dialami oleh perempuan maskulin ini menjadi pengamatan menarik untuk di telusuri lebih mendalam. Tanpa memandang bahwa penampilan perempuan maskulin adalah sebuah pembenaran dan berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik tentang **“Persepsi Perempuan Maskulin Terhadap Stigma Masyarakat”**

## **B. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan tersebut, maka peneliti mencoba untuk merumuskan permasalahan dengan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana persepsi perempuan berpenampilan maskulin terhadap stigma yang didapatkan dari masyarakat di sekitarnya ?
- 2) Bagaimana respon perempuan Maskulin terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat ?



- 3) Upaya/langkah-langkah apa yang dilakukan perempuan berpenampilan maskulin untuk mengurangi label LGBT yang terlanjur di berikan oleh masyarakat di sekitarnya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat di uraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui persepsi perempuan berpenampilan maskulin terhadap stigma negatif yang didapatkan dari masyarakat di sekitarnya.
- 2) Bagaimana respon perempuan maskulin terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat.
- 3) Untuk mengetahui upaya/langkah-langkah yang dilakukan perempuan berpenampilan maskulin untuk mengurangi label LGBT yang terlanjur di berikan oleh masyarakat di sekitarnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Mendapatkan deskripsi dan gambaran tentang stigma atau label yang di dapatkan oleh perempuan maskulin dan cara mereka menyikapinya
  - b. Dapat menjadi bahan refleksi sehingga dapat dipakai sebagai bahan referensi untuk dapat mengetahui beragam persepsi perempuan maskulin berkaitan dengan stigma negatif dalam masyarakat.



## 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai kontribusi ilmiah bagi pengembangan penelitian selanjutnya
- b. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran kehidupan yang harus di lihat dan diamati bukan hanya dari pandangan satu sisi semata sehingga tidak melahirkan stigma yang negatif terus-menerus.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Tinjauan Tentang Stigma Sosial

Stigma sosial adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sosial sering menyebabkan pengucilan seseorang ataupun kelompok.

Arti “stigma” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2014, yaitu ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan arti “sosial” yaitu berkenaan dengan masyarakat. Jadi, arti “stigma sosial” adalah penolakan keberadaan seseorang atau kelompok pada lingkungan tertentu karena sudah dianggap tercela. Apabila seseorang sudah terkena stigma sosial, maka secara pribadi sudah sangat dirugikan. Sangat sulit menghapus stigma yang telanjur melekat. Bahkan, dampak stempel stigma sering berujung pada pengucilan di lingkungannya.

Ada lima jenis stigma yang selama ini diterapkan pada seseorang atau sekelompok orang, yaitu label/cap, prasangka, stereotip, diskriminasi, dan pengucilan.

- 1) *Label/cap*: stigma stempel negatif yang ditujukan pada seseorang/kelompok oleh masyarakat karena orang tersebut dianggap memiliki cacat fisik, cacat mental, masa lalu yang kelam, perbedaan suku, ras, atau agama. Menurut sosiolog Edwin Lemert (1912-1996)



stigma tercipta karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance*. Apabila seseorang telah dicap atau dijuluki sebutan tertentu oleh masyarakat sekitarnya (*primary deviance*), maka kelak bisa menjadi kenyataan karena kerap dijuluki demikian (*secondary deviance*).

- 2) *Prasangka*: stigma berupa anggapan masyarakat terhadap seseorang yang dianggap tercela padahal belum tentu kebenarannya. Sikap prasangka merupakan sikap yang cenderung emosional, tidak rasional. Model stigma ini biasanya hanya ngomongin orang tersebut dari sisi negatifnya saja. Menurut Jalaluddin Rachmat, prasangka adalah sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu yang semata-mata keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Akibat berprasangka maka hubungan dengan yang lain terganggu, terjadi ketegangan terus-menerus. Gordon W. Allport merinci lima perspektif terjadinya prasangka, yaitu (1) prasangka antara senior dan junior. Kaum senior merasa berhak menindas, menekan, menyalahkan, dan berprasangka buruk terhadap kaum junior yang lebih muda. (2) prasangka timbul akibat situasi dan kondisi saat ini yang tidak kondusif. (3) prasangka yang disebabkan seseorang yang sedang frustrasi. (4) prasangka yang timbul karena seseorang memandang secara berbeda pada lingkungan dan sekitarnya. (5) prasangka ditujukan kepada objek prasangka, bukan



orang yang berprasangka. Selain itu, ada prasangka rasial: timbulnya prasangka diskriminatif terhadap suku, agama, ras, dan antargolongan.

- 3) *Stereotip*: stigma yang berbentuk penilaian secara umum kepada seseorang atau sekelompok orang hanya dilihat dari penampilan dan latar belakangnya saja. Cara pandang stereotip seperti ini bisa menimbulkan prasangka positif dan negatif, tetapi umumnya negatif. Bahkan, bisa jadi menimbulkan sikap diskriminasi. Walter Lippman, Sherif&Sherif, Larry A. Samovar, dan Richard E. Porter, menjelaskan bahwa stereotip merupakan kecenderungan seseorang/kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (false idea) mengenai kelompok orang lain.
- 4) *Diskriminasi*: stigma berupa perlakuan yang tidak seimbang dan tidak adil terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan ras, suku, agama, golongan. Hal ini biasanya dilakukan oleh kelas dominan terhadap minoritas. Diskriminasi biasanya diawali dengan prasangka. Dengan prasangka seolah timbul perbedaan antara “kita” dan “kalian”. Fulthoni, et.al. (2009:9) memaparkan jenis-jenis diskriminasi, yaitu (1) Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan. (2) Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin). (3) Diskriminasi terhadap penyandang cacat, (4) Diskriminasi terhadap penyandang HIV/AIDS, (5) Diskriminasi karena kasta sosial.



5) *Pengucilan*: stigma bentuk perlakuan terhadap seseorang atau kelompok yang menyebabkan merasa terasing, ditolak, dijauhi dari pergaulan sehingga merasa tidak diterima lagi oleh orang-orang sekitarnya. Jadi, pengucilan atau isolasi merupakan pemisahan antara yang memiliki stigma dan yang tidak memiliki stigma.

### **B. Tinjauan Maskulin (Maskulinitas Pada Perempuan)**

Secara universal maskulinitas didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kejantanan, yakni ciri-ciri sifat yang diidentikkan dengan sifat kekelakian. Maskulinitas sendiri erat kaitannya dengan identitas gender yang ada dalam masyarakat. Menurut Blair (2007: 7), gender dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang merujuk pada bagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan peran dan tanggung jawab yang dikonstruksi oleh sosial. Peran maupun tanggung jawab tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu dan juga berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya.

Lebih lanjut Synnot yang dikutip oleh Kurnia (2004:22), berpendapat bahwa maskulinitas adalah imajinasi kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang budaya keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik (tampilan). Ketika seorang laki-laki memiliki perilaku, sikap, sifat, yang disebutkan diatas maka



laki-laki tersebut dapat disebut sebagai seorang yang maskulin, namun menjadi menarik ketika seorang perempuan memiliki criteria seperti yang telah disebutkan di atas, sehingga secara tidak langsung ia dapat menunjukkan identitas maskulin pada dirinya.<sup>1</sup>

Maskulin menurut Hoyenga dan Hoyenga dalam Naully (2003) adalah ciri-ciri yang berkaitan dengan gender yang lebih umum terdapat pada laki-laki, atau suatu peran atau *trait* maskulin yang dibentuk oleh budaya. Dengan demikian maskulin adalah sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki, misalnya, asertif dan dominan dianggap sebagai *trait* maskulin.

Maskulitas atau maskulin adalah sebuah bentuk sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki. Menurut Robert Connell (1995) dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan (2010:70-71) maskulinitas (seperti juga feminitas) bukanlah objek koheren melainkan hanya satu bagian dari struktur yang lebih besar.

### C. Keberadaan Perempuan Maskulin dan *Labeling* dalam Masyarakat

Para ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam pentingnya (Tsania,2009). Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut



pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan pada umumnya mempunyai sikap pembawaan yang lembut/kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

*Labeling* adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu. *Labelling* bisa juga disebut sebagai penjulukan/ pemberian cap. Menurut Lemert (Sunarto, 2004), teori *Labeling* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut.

Teori ini dikemukakan oleh Edwin M. Lemert ini menyatakan dengan jelas bahwa seseorang menjadi penyimpang karena proses *labelling* yang diberikan masyarakat kepadanya. Maksudnya adalah pemberian julukan atau cap yang biasanya negative kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer (*primary deviation*) misalnya pencuri, penipu,



pemerksa, pemabuk, dan sebagainya. Sebagai tanggapan terhadap cap itu, si pelaku penyimpangan kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangannya sehingga terjadi dengan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Alasannya adalah sudah terlanjur basah atau kepalang tanggung.

Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Untuk masuk kembali ke dalam peran social konvensional yang tidak menyimpang adalah berbahaya dan individu merasa teralienasi. *Menurut teori labeling, pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengontrol penyimpangan malah menghasilkan sebaliknya.*

Menurut Biddulph, (2007) banyak ahli yang setuju, bahwa bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi sepanjang hidupnya. Seseorang yang memandang dirinya baik akan mendekati orang lain dengan rasa percaya dan memandang

nya sebagai tempat yang aman, dan kebutuhan-kebutuhannya akan terpenuhi. Sementara yang merasa dirinya tidak berharga, tidak dicintai akan cenderung memilih jalan yang mudah, tidak berani mengambil resiko dan tetap saja tidak



berprestasi. Anak yang diberi label negatif dan mengiyakan label tersebut bagi dirinya, cenderung bertindak sesuai dengan label yang melekat padanya. Dengan ia bertindak sesuai labelnya, orang akan memperlakukan dia juga sesuai labelnya. Hal ini menjadi siklus melingkar yang berulang-ulang dan semakin saling menguatkan terus-menerus.

Bagi para remaja dalam menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari, pengalaman mendapatkan label tertentu ( terutama yang negatif ), dapat memicu pemikiran bahwa dirinya akan ditolak di dalam masyarakat. Adanya pemikiran bahwa dirinya ditolak tersebut yang kemudian dibarengi oleh sikap penolakan yang sesungguhnya pola ini justru dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi pada diri seorang remaja, kemudian mengurangi rasa harga diri, dan pada akhirnya dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya.

#### **D. Konsep Interaksionisme Simbolis (Teori tentang diri / looking-glass-self)**

Menurut Charles Horton Cooley, relasi masyarakat yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanggapan atau benang merah dari sikap atau tindakan masing-masing individu. Relasi dan fakta sosial

tidak berdiri sendiri, sebaliknya setiap orang di dalam satu kelompok menemukan jati diri atau bentuknya pada kelompok tersebut ( Arisandi 2015:109).



Diri seseorang merupakan sebuah produk dari interaksi sosial. Dalam hal ini Cooley menyatakan bahwa diri seseorang memantulkan apa yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat (orang lain) kepadanya. Paradigma ini oleh Cooley disebut sebagai *Looking glass self*.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pembentukan diri seseorang terjadi dengan memantulkan apa yang ada dihadapannya. sebagaimana cermin (*looking glass self*), diri seseorang memantulkan hal-hal yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadap dirinya. *Looking glass self* terbentuk melalui tiga tahap. *Pertama*, seseorang membayangkan bagaimana perilaku atau tindakannya tampak dimata orang lain. *Kedua*, seseorang membayangkan bagaimana orang lain menilai perilaku atau tindakan tersebut. *Ketiga*, seseorang membangun konsepsi tentang diri sendiri Berdasarkan asumsi penilaian orang lain terhadap dirinya.<sup>2</sup>

Manusia tidak bisa lepas dari kehadiran orang lain disekitarnya lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan tingkah laku seseorang bila perilaku seseorang cocok dengan masyarakat sekitarnya hal itu dapat menjadi cermin baik. Sebaliknya, jika tidak cocok maka akan menjadi cermin buruk disinilah perilaku suatu kelompok ditentukan oleh dominasi tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang atau individu.



**Tabel 1.1 Hasil Penelitian Yang Relevan**

No	Nama Peneliti	Tahun penelitian	Bentuk penelitian	Judul/Focus Penelitian	Hasil penelitian
1.	Annisa Imatoh	2013	Skripsi	Kehidupan <i>butchi</i> (studi kasus tentang kehidupan dan strategi coping lesbian yang berperan laki-laki dalam menghadapi stigma masyarakat yogyakarta)	Aspek sosial dapat dilihat dari <i>coming out</i> (membuka diri) yang telah dilakukan Dari lima orang subyek, hanya RY yang belum melakukan <i>coming out</i> . Subyek yang telah melakukan <i>coming out</i> karena memang memiliki niat untuk melakukannya dalam hal ini mendapatdampak positif berupa dukungan dari keluarga
2.	Nani Amriani,dkk	2015	Jurnal equilibrium	Perempuan Maskulin	Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berkarakter maskulin adalah masyarakat tidak terlalu mempermasalah-kan karakter perempuan



					<p>yang maskulin selama mereka tidak mengganggu ketentraman masyarakat umum.</p> <p>3) Implikasi sosial dari perempuan maskulin adalah ; (a) dampak yang berhubungan dengan masyarakat yaitu diberikanya label atau streotip bagi perempuan maskulin dengan sterotip sebagai perempuan tomboy, (b) dan ada pula masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tomboy biasanya menyukai sesame jenis (lesbian).</p>
3.	Cons Tri Handoko	2005	Jurnal	Maskulinitas perempuan	Pada umumnya gambaran perempuan dalam iklan cenderung mencerminkan nilai-nilai yang berakar dari apa yang disebut oleh



					<p>kaum feminis sebagai konsep perbedaan gender antara laki- laki dan perempuan karena di dalamnya terkandung suatu gagasan yang cenderung memarjinalkan, mensubordinasikan, dan mendiskriminasi hak dan peran kaum perempuan dengan pandangan yang bersifat <i>stereotype</i>.</p>
--	--	--	--	--	---

### E. Kerangka Konseptual

Kehidupan masyarakat senantiasa mengikuti perkembangan yang semakin dinamis dari waktu ke waktu. Di dalam proses kehidupan yang berjalan, setiap individu atau kelompok di ikat oleh sebuah aturan yang telah disepakati bersama dan terinternalisasi pada diri pribadi setiap individu/kelompok masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman yang terus

alami perubahan dan pergeseran yang turut di ikuti oleh rentetan perkembangan teknologi semakin mengubah pola pikir, gaya hidup dan



pandangan setiap individu atau kelompok masyarakat dalam menterjemahkan setiap perubahan dengan penafsirannya masing-masing.

Heterogenitas masyarakat yang modern hendaknya dapat dibarengi dengan kemampuan masyarakat dalam mengolah cara berpikir dan memandang setiap hal yang terjadi di depan mata berdasarkan penalaran logis yang tidak mengesampingkan efek negatif dari sebuah opini/pendapat tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Stigma tidak jarang menjadi hal yang lumrah bagi seseorang untuk melabel tentang apa saja yang tidak berkenan dijumpai di lingkungan sekitarnya.

Gaya hidup berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan 'kekinian' dengan tidak meninggalkan seluruhnya warisan nenek moyang yang sudah banyak di modifikasi dalam balutan modernitas saat ini. Kodrat yang sejatinya menjadi kuasa sang Pencipta tetap menjadi kebenaran yang tak terbantahkan dalam logika akal sehat manusia. Namun dalam kehidupan yang nyata manusia diuntut untuk dapat bertoleransi saling menghargai perbedaan dengan tidak terlalu jauh menyudutkan seseorang atau sekelompok orang yang berbeda dalam hal gaya hidup, penampilan, bertutur kata, dan segala tindakan yang di pandang berbeda dari mayoritas manusia di dunia sehingga menjadi kelompok minoritas yang seolah terpinggirkan/marginal.

Perempuan maskulin dalam hal penampilan dan gaya hidupnya sering dapat sorotan mata tajam penuh makna dari setiap pasang mata yang melihat mengamati pola perilakunya. Sesungguhnya bukan hal yang baru jika



keberadaan perempuan maskulin di tengah-tengah masyarakat menjadi bahan pengamatan, namun kemudian menjadi sangat terangkat menjadi isu media maupun konsumsi public dalam bentuk gosip kelompok masyarakat lain oleh karena populasi perempuan maskulin ini yang kemudian semakin banyak ditemui di disetiap sudut kota baik dalam komunitas tertentu. Namun adapula perempuan dengan tipe maskulin ini yang tampak biasa saja dengan aktivitasnya sendiri /personal saja tanpa tergabung dalam sebuah kelompok atau komunitas.

Keberadaan perempuan maskulin sebenarnya dengan segala aktivitas yang sama dengan perempuan lain pada umumnya yang dapat terlihat dengan kesibukan di segala bidang atau pekerjaan yang berbeda-beda. Di sekolah, kampus, pusat-pusat perkantoran, pusat ekonomi dan perdagangan, tempat hiburan dan lokasi-lokasi lainnya. Namun ada beberapa hal yang bisa menjadi alasan mengapa stigma kemudian melekat pada setiap diri perempuan maskulin ini. Pertama, kesalahan seseorang oknum perempuan maskulin tentang hal tertentu kemudian keseluruhan orang menyimpulkan bahwa setiap perempuan maskulin demikian adanya. Kedua, pola prilaku beberapa orang dengan identitas perempuan maskulin yang melakukan aktivitas buruk yang kemudian pada akhirnya menjadi tanggungan keseluruhan perempuan dengan identitas yang sama. Sangat wajar jika masyarakat kemudian memasang stigma

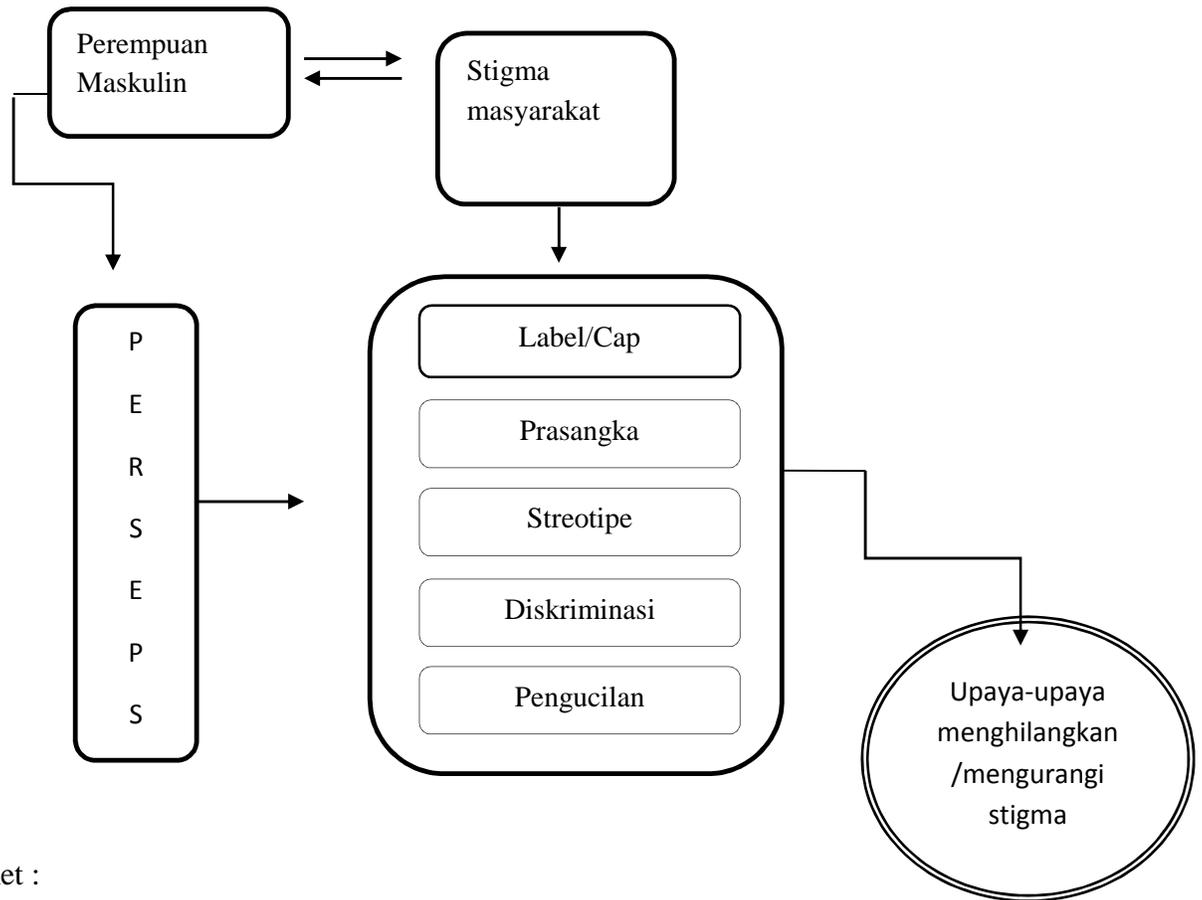
ra perempuan maskulin jauh dari kesan baik, namun efek yang terjadi  
jutnya kemungkinan akan menjadi lebih besar lagi. Ketiga, tentunya  
masyarakat itu sendiri yang memunculkan akar permasalahan yang



terjadi dimana kurangnya penerimaan masyarakat tentang pola keberagaman yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang luas. Pendidikan sejak dini di dalam masyarakat baik dimulai dalam keluarga yang mengajarkan atau menanamkan sosialisasi mendasar tentang keberagaman segala hal yang sangat heterogen dalam kehidupan ini dapat membatasi opini negatif seseorang tentang sesuatu hal yang di liat/tampak berbeda dihadapannya.



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual**



Ket :

→ : alur berpikir

□ : focus penelitian

*(Diskriminasi dan pengucilan dapat dikategorikan sama atau berbeda tergantung dari sisi perspektik analisisnya)*

